

Pendahuluan

Menurut Bittner, komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi di mana pesan ditransmisikan ke sejumlah besar orang melalui media massa. Media massa merupakan sarana utama komunikasi massa untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat. Media massa dapat berupa media massa cetak seperti surat kabar, majalah dan buku. Media elektronik seperti radio dan televisi dan media digital atau biasa dikenal dengan internet. Seiring berkembangnya teknologi, film saat ini pun semakin tumbuh dan berkembang disertai dengan banyaknya komunitas film. Komunitas film adalah kelompok-kelompok penggiat film di luar jalur industri. Komunitas film sangat berperan dalam pergerakan sinema di Indonesia dikarenakan jumlah dan anggotanya yang cukup banyak (Barry, 2016). Prakosa berpendapat bahwa perkembangan ini berawal pada keinginan komunitas film untuk memproduksi sebuah film tidak hanya dalam hal eksepsi saja (Prakosa, 2008).

Memproduksi film adalah bentuk dari sebuah kerja kolektif. Tidak ada tahap dalam produksi film yang sepenuhnya bersifat individual. Kerjasama ini dari banyak ahli

yang terbagi dalam berbagai department di saat proses *shooting* sebagai tim produksi (Adhyaksa, 2017). Orang-orang yang memiliki keahliannya ini saling berkontribusi dalam menciptakan visual yang menarik penonton. Mereka diantaranya adalah Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Penata Kamera, Penata Cahaya, Penata Artistik, Penata Suara, Penata Gambar dan Pemeran (Imanto, 2007). Sutradara adalah pemimpin tertinggi, yang juga dapat disebut komandan. Tentunya bukan untuk menjadikan sutradara sebagai diktator, melainkan seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Oleh karena itu sutradara harus membaca naskah dan isi cerita yang akan diproduksi, karena sebelum proses produksi, kru yang terlibat dalam produksi membutuhkan naskah. Sutradara harus mampu menggambarkan pesan yang ingin disampaikan, yang disederhanakan melalui visi, misi dan *treatment* sutradara, sehingga kru dapat membantu dan bekerja sama dengan sutradara untuk menggambarkan pesan yang ingin disampaikan dalam film melalui permainan suara, visual, artistik, dan semua elemen yang membentuk film dengan

cara yang mudah dipahami penonton (S. Nugroho, 2019).

Sutradara adalah peran paling penting dalam sebuah produksi film. Dalam produksi film, biasanya sutradara yang menciptakan ide, kemudian menuangkan ide tersebut untuk dihasilkan sebuah karya film. Peran sutradara saat pra produksi meliputi perencanaan ide, melakukan penelitian, dan kemudian menulis plot cerita. Proses pra produksi merupakan langkah awal dalam pembuatan film, tahap ini adalah tahap di mana ide sutradara dituangkan menjadi sebuah naskah, lalu mendeskripsikannya melalui *storyboard*, menentukan *tallent*, hingga merekrut kru. Proses pra-produksi paling lama karena semua rancangan harus diselesaikan secara menyeluruh sebelum dapat diproses di tahap produksi (Indriani, 2018). Pembuatan film pendek bisa memakan waktu berbulan-bulan. Dikarenakan harus melewati proses pengembangan, pra produksi, produksi, pasca produksi dan distribusi. Adanya Pandemi Covid-19 mempengaruhi proses pra produksi sebuah film terutama dari segi proses kreatif penyutradaraan.

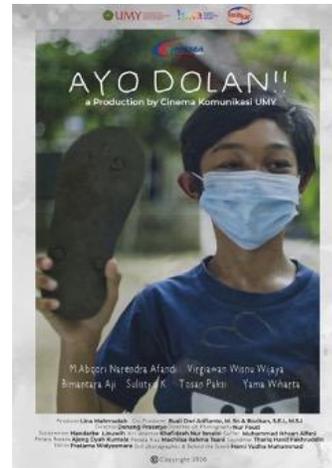
Seperti dilansir pada indonesia.go.id, kasus Covid-19 pertama kali masuk ke

Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Virus SARS COV-2 penyebab penyakit Covid-19 telah menyebar hingga ke lebih 60 negara. Berbagai kegiatan harus dibatasi untuk mengurangi angka penyebaran (Ratna Nuraini, 2020). Adanya pembatasan ini berdampak buruk pada industri film baik secara komersil maupun komunitas film. Pembatasan sosial dari pemerintah menyebabkan pelaku film terbatas untuk melakukan *shooting*, dan bioskop di tutup sementara. Padahal sebelumnya perfilman Indonesia tengah berada di puncak keemasan dalam hal prestasi dan jumlah keuntungan dari penonton bioskop. Kebijakan dari pemerintah serta adaptasi dari pelaku perfilman dibutuhkan untuk menyelamatkan industri ini. Pemerintah kemudian melalui Kemenparekraf mengeluarkan panduan yaitu Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.

Pembuatan film pendek komunitas yang diproduksi di tengah maraknya kasus pandemi COVID-19 di Indonesia proses produksinya menjadi sedikit berbeda,

terutama dari segi proses kreatif karena harus mengikuti aturan pemerintah di masa pandemi COVID-19. Film Ayo Dolan merupakan film pendek fiksi komunitas yang disutradarai oleh Danang Prasetyo. Film ini bercerita tentang Bimo anak berusia sepuluh tahun yang tidak pernah bermain keluar bersama teman – temannya saat pandemi Covid-19. Film ini merupakan film dari tim delegasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk perlombaan Festival Indonesia pada tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Puspresnas Kemdikbud RI) bekerjasama dengan Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya.

Selain itu film Ayo Dolan juga pernah diputar diberbagai festival dan screening. Pada tahun 2021 diputar di Commfair Ilmu Komunikasi UMY, Official Selection IPSMF Festival, dan Bulan Komunikasi UMY.



Gambar 1. Poster Film Ayo Dolan
Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Dengan keterbatasan waktu tersebut, film ini hanya diproduksi dalam 15 hari karena mengejar batas waktu pengumpulan karya pada tanggal 15 November 2020.

Selanjutnya sebanyak 130 karya dari seluruh Universitas di Indonesia memasuki tahap kurasi dan tahap penjurian hingga pada akhirnya film Ayo Dolan berhasil memperoleh penghargaan di Festival Film Mahasiswa Indonesia 2020 sebagai Juara Harapan III. Proses shooting film ini dilakukan saat pandemi Covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai proses kreatif pembuatan film pendek fiksi Ayo Dolan saat pandemi Covid-19.

Dalam prosesnya peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu, diantaranya

adalah jurnal yang ditulis oleh Widhi Nugroho, Titus Soepono Adji, dan Sri Wastiwi yang berjudul Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti (W. Nugroho & Adji, 2017). Persamaan penelitian ini terletak pada kajian proses kreatif sutradara dalam produksi film fiksi. Namun perbedaan jurnal ini terletak pada batasan masalah. Penelitian tersebut memberikan batasan masalah dari segi budget, sedangkan penelitian ini memberikan batasan pada terbentuknya proses kreatif sutradara dikarenakan Pandemi Covid-19.

Penelitian lain yang ditulis oleh Purwoko Ajie yang dalam penelitiannya yang berjudul Proses Kreatif Praproduksi Sutradara Di Komunitas Montase Film Dalam Produksi Film-Film Bertema Budaya Jawa menggunakan analisis teori Ed Gaskell yang memperoleh data bahwa Komunitas Montase bahwa film mampu mengembangkan proses kreatif budaya jawa dalam filmnya (W. Nugroho & Adji, 2017).

Adapula penelitian berjudul Proses Kreatif Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara Film The Road Pada Tahap Pra Produksi yang ditulis oleh Nopsi Marga Handayani yang menunjukkan proses kreatif

Tonny selama tahap praproduksi film The Road yang dibaca dengan menggunakan proses kreatif Mihaly Czikszenmihalyi (N. M. Handayani, 2019). Persamaan pada penelitian ini pada teori analisis yang digunakan. Ketiga penelitian diatas dilakukan pada saat kondisi normal, sehingga penelitian yang ini akan fokus pada proses kreatif pembuatan film Ayo Dolan saat pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil temuannya bukan merupakan hitungan dan angka-angka. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Data yang ada adalah data yang pasti sebagaimana adanya yang mengandung makna dibalik data yang terlihat dan terucap (Sugiarto, 2017).

Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data secara gabungan. Data yang diperoleh bersumber pada data primer yang berasal dari hasil wawancara mendalam dengan pembuat film dan data sekunder yang

berasal dari dokumen, foto serta arsip yang dimiliki (Sugiyono, 2016).

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data. Reduksi data ialah merangkum, memilah data yang pokok dan penting, lalu mengategorikan (Sugiyono, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

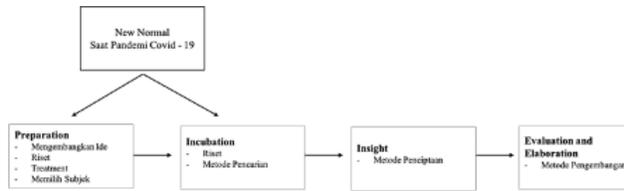
Film pendek adalah film yang rata-rata berdurasi kurang dari 60 menit. Biasanya film pendek menjadi batu loncatan bagi mahasiswa, orang, atau kelompok *film maker* untuk kemudian membuat film panjang. Film pendek dapat dikatakan sebagai media belajar dan berlatih membuat film dengan baik (Effendy, 2014). Sedangkan film fiksi menurut Himawan Pratista, adalah film yang memiliki struktur cerita yang jelas dibandingkan dengan film dokumenter dan eksperimental. Film fiksi terikat oleh plot yang menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film terikat hukum kausalitas. Cerita fiksi memiliki karakter protagonis antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Persiapan film dari pra

produksi, produksi, hingga pasca produksi sangat kompleks dan relatif lebih mahal karena memerlukan peralatan yang lebih bervariasi (Pratista, 2008).

Pembuatan film tidak dapat terlepas dari peran penting sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab atas pengubahan cerita dari naskah menjadi bentuk visual. Proses pemindahan imajinasi seorang sutradara dari bentuk gambaran dan suara ke dalam wujud nyata merupakan proses kreatif dalam sebuah film (Zoebazary, 2013). Sutradara yang kreatif memiliki gambaran baru, gagasan baru, pandangan baru, konsep baru, pandangan dan sesuatu yang baru. Sutradara yang kreatif selalu merasa risih, kacau, kritis, mencoba-coba, mencari sesuatu yang belum pernah ada untuk dituangkan dalam film. Hal-hal kreatif inilah yang kemudian diproses pada proses persiapan atau yang disebut pra produksi (Indriani, 2018).

Proses Kreatif film Ayo Dolan berawal dari ide kegelisahan kondisi *New Normal*. Ide ini berawal dari Sutradara Film Ayo Dolan yaitu Danang Prasetyo. Menurut Teori Mihaly Csikszentmihaly, dapat dijelaskan mengenai proses kreatif sutradara dalam pembuatan Film Ayo Dolan saat

Pandemi Covid-19 melalui bagan dibawah ini.



Bagan 1. Skema hasil penelitian proses kreatif sutradara film Ayo Dolan pada tahap pra produksi

a.) *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap ini, Danang membuat catatan tentang permasalahan *New Normal*. Catatan catatan ini berisi kegelisahan sutradara dalam menghadapi kondisi *New Normal*. Dimulai dari apa itu kehidupan baru setelah adanya pandemi Covid-19, bagaimana kebijakan peraturan serta panduan dari pemerintah, hingga bagaimana masyarakat menanggapi dan menghadapi hal tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul memicu terciptanya ide cerita. Semakin banyak pertanyaan yang diajukan, semakin banyak ide yang dibuat. Pada akhirnya tercetuskan ide bagaimana menghadapi *New Normal* dari sudut pandang kepolosan anak kecil.

“Aku awalnya berpikir, kondisi New Normal ini akan seperti apa sih? Apa yang

baru dari kehidupan sebelumnya, apakah virus Covid-19 akan hilang, ataukah selamanya kita harus memakai masker?”

Berdasarkan catatan catatan pertanyaan yang ada dipikiran Danang, ia dapat menjawabnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut atau riset. Riset yang ia lakukan adalah dengan metode observasi di lingkungan terdekatnya, dan membaca berita mengenai kondisi *New Normal*.

Kemudian pada treatment, Danang memilih *treatment* komedi agar mudah diterima oleh penonton. Selain itu komedi adalah genre film yang Danang pilih karena ingin menyampaikan pesan kepada penonton dengan cara yang ringan dan mudah diterima.

“Untuk komedi karena balik ke personal aku yang suka bercanda jadi kutuangkan dalam film. Lalu kenapa aku semakin yakin mengambil genre komedi karena penerimaan pesan ke penonton lebih mudah. Apalagi dunia anak anak masih lucu, santai, seru dan cerdas”

Proses yang dilakukan selanjutnya adalah pemilihan subjek, Danang memutuskan untuk mengambil sudut pandang anak kecil dengan kepolosan yang

ada. Hal ini dikarenakan ia sangat dekat dengan dirinya.

“Aku merasa masa kanak-kanak adalah masa yang asik, seru, bermain tanpa beban, namun berpikir cerdas. Oleh karena itu, bagaimana jika anak-anak dihadapkan oleh kondisi pandemi Covid-19 dimana mereka menjadi susah untuk bermain bersama teman sebayanya”

b.) *Inkubation* (Inkubasi)

Proses inkubasi adalah proses penyaringan untuk ide-ide yang diperoleh. Danang menyaring ide-ide dari hasil catatan dalam proses persiapan film dan kemudian menonton film. Menonton film merupakan proses metode pencarian. Film yang ditonton kemudian dianalisis. Metode pencarian juga termasuk proses riset. Ide dari hasil catatan pada tahap persiapan kemudian disaring, dipilih yang sesuai berdasarkan hasil risetnya dan berdasarkan film yang ia tonton sebagai referensi.

“Mengenai film referensi sedikit lucu untuk diceritakan. Karena referensi adegan dan set yang kita pakai adalah program TV Upin dan Ipin. Rasanya tidak ada film lain yang mendekati film Ayo Dolan ya, karena memang jujur aku sendiri melihat dunia anak-anak yang seru dan asik bermain itu di

dunia nya Upin dan Ipin bersama teman-teman. Itu secara alur, tapi dari segi teknis kita mendapat ide untuk menggunakan teknis *panning* kamera seperti pada film musikal *La La Land*. Kemudian kalau ide dari segi *wardrobe* permainan polisi dan maling itu dari film *Mak Cepluk*”

Sekali lagi, proses inkubasi ini sebenarnya dipengaruhi oleh pertanyaan atau permasalahan di awal yang muncul, yaitu bagaimana anak-anak menyikapi kondisi *New Normal* untuk kembali bermain. Dalam proses inkubasi inilah untuk menjawab pertanyaan itu, setelah menyaring ide-ide yang muncul ketika menonton film.

c.) *Insight* (Pengetahuan)

Setelah melalui proses persiapan dan inkubasi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses *insight* atau metode penciptaan. Dalam prosesnya, Danang membuat sebuah konsep berdasarkan hasil proses persiapan berupa hasil riset, dan proses inkubasi berupa ide untuk mewujudkannya dalam bentuk film. Tahap *insight* ini, Danang menciptakan sejumlah ide yang diterapkan pada jalannya proses pembuatan film *Ayo Dolan*. Ide tersebut contohnya adalah ketidaktahuan Bimo memakai masker wajah, bukan masker

medis. Unsur kreatif ini dengan sengaja Danang tambahkan untuk membentuk treatment komedi. Selain itu, saat Bimo menjemput Dono untuk mengajaknya bermain, ditunjukan Dono sangat menjaga jarak dan sangat menjaga kebersihan, menggambarkan sebagian masyarakat yang sangat waspada dengan virus Covid-19. Kemudian adegan Dono menyuruh Bimo untuk berputar adalah unsur komedi yang terinspirasi dari konten video tiktok yang sedang viral pada saat itu. Sedangkan mengenai adegan pemilihan permainan apa yang akan mereka mainkan, menggunakan ide *panning* kamera untuk transisi perubahan peragaan opsi permainan permainan yang akan mereka mainkan. Kemudian ditunjukan pada akhir film, Agung yang dari awal susah untuk diberi nasihat mengenai pentingnya memakai masker ditunjukan dengan akhirnya ia terkena kotoran ayam. Hal kreatif ini Danang masukan di akhir film untuk memberikan wawasan terhadap penonton pentingnya memakai masker.

d.) *Evaluation and Elaboration*
(Evaluasi dan Elaborasi)

Proses evaluasi ini adalah memberikan evaluasi atau kritik terhadap ide-ide yang

dihasilkan. Sedangkan proses elaborasi lebih menitikberatkan pada proses mewujudkan ide cerita dalam bentuk audio visual. Hasil dari ide yang dihasilkan dalam proses insight adalah alur cerita yang menjadikan subjek sebagai poin pertama yang diamati penonton tentang cerita di dalamnya dengan konsep yang realistis.

Proses evaluasi dan elaborasi dalam tahap pra produksi dapat dilakukan ketika *recce*. *Recce* adalah proses mengunjungi lokasi dan mengimplementasikan konsep kreatif yang telah dibuat. *Recce* berguna untuk menentukan masalah teknis di lapangan. Dari sisi kreatif tentunya tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi di lapangan yang ada di naskah. Oleh karena itu, tim kreatif perlu melakukan beberapa penyesuaian di lapangan agar cerita tetap bisa tersampaikan sesuai kebutuhan.

“Dari awal aku udah kebayang dari shootlist mau seperti apa, namun ketika datang ke lokasi yaitu waktu *recceternyata* ada rumah yang warnanya tidak sesuai *color pallete*, jadi harus ganti arah buangan shotnya. Kemudian lokasi lapangan yang ternyata sangat panas karena tidak ada pohon sama sekali akhirnya kita pindah geser ke bawah pohon. Itu tidak terlihat

realistis, masa main saat panas panas dan dipinggir tembok rumah orang. Jadi kita langsung mencari lokasi lagi disekitar sana dan menemukan halaman orang yang lapang dan teduh. Memakai opsi yang terbaik, namun tetap tidak mengubah naskah terlalu banyak.”

Saat *recce* terjadi perubahan dari segi lokasi dan *blocking* adegan. Karena lokasi yang telah di *present* ternyata tidak terlalu cocok karena sangat panas dan shot kamera yang mengarah ke tembok rumah yang tidak sesuai dengan *color pallete*. Secara *blocking* adegan dan *shot list* yang telah dibuat harus disesuaikan kembali dengan kondisi dilapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses *recce* tersebut merupakan bentuk evaluasi dari proses kreatif sebelumnya yang telah terkonsep. Sedangkan proses elaborasi terjadi ketika tahap produksi atau shooting berlangsung. Proses elaborasi yang dilakukan pada film Ayo Dolan adalah penambahan elemen elemen kreatif saat shooting berlangsung. Diantaranya adalah adegan Bimo menyuruh Dono memutarakan badan itu terinspirasi dari konten tiktok yang viral saat itu. Selain itu proses kreatif terdapat juga pada *angle shot* kamera pada lokasi rumah Bimo

dikarenakan adanya kendala pada lokasi yang berubah. Proses kreatif yang dilakukan sutradara berguna untuk menyelesaikan masalah ketika shooting film berlangsung

Sedangkan proses kreatif saat pasca produksi terletak pada gaya *cut to cut* yang digunakan saat menyusun gambar. Gaya ini digunakan sutradara untuk menyiasati perubahan kostum para pemain. Selain itu juga proses kreatif pada pengoreksian warna pada tahap *editing online* dan *colour grading*.

Menanggapi pandemi Covid-19, Kementrian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif merilis buku panduan protokol kesehatan yang ditujukan untuk pengoperasian hotel, restoran, bioskop, hingga peragaan *fashion* dan *shooting* film. Buku panduan ini diharapkan dapat diimplementasikan agar tetap produktif dan aman di tengah pandemi Covid-19. Industri film disebutkan dalam dokumen Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pada poin Jasa

Ekonomi Kreatif (D. Handayani et al., 2020). Beberapa poin diantaranya adalah :

- 1) Memastikan pekerja yang terlibat suhu badan tidak lebih dari 37.3° C
- 2) Melakukan pengaturan jarak antar personil yang terlibat minimal 1 meter. Jika tidak memungkinkan dapat dilakukan rekayasa administrasi dan teknis seperti pembatasan jumlah kru/personil, penggunaan barrier pembatas/pelindung wajah (*faceshield*), dan lain-lain
- 3) Menyediakan fasilitas cuci tangan pakai sabun yang memadai dan mudah diakses atau *hand sanitizer*
- 4) Melakukan pembersihan dan disinfeksi secara berkala
- 5) Wajib penggunaan masker dan etika batuk bersin
- 6) Larangan bekerja bagi personil yang memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan/atau sesak nafas
- 7) Meminimalisir kegiatan yang menimbulkan kerumunan dan kesulitan dalam penerapan jaga

jarak dengan memanfaatkan teknologi dalam koordinasi (*daring*)

Kemudian, Ed Gaskell menjelaskan ada 9 tahapan proses kreatif dalam pra produksi sebuah film yaitu *Hatching your Plot; Writing the Screenplay; Genre Theme and Drama; Drawing on Ideas; Location; Setting Scene; Stars and Actors; Finding the Kru, dan Research Production* (Gaskell, 2007).

a. *Hatching your Plot* (Ide Cerita)

Cerita dan plot dalam film adalah unsur naratif dalam sebuah film. Struktur cerita pada film umumnya terbagi menjadi tiga babak. Babak pertama adalah babak pengenalan karakter dan masalah yang ada dalam kehidupan para tokoh. Masalah atau konflik ini yang akan dikembangkan . Babak pertama berdurasi sekitar seperempat film adalah babak. Babak kedua adalah pengembangan konflik yang dialami. Pada babak ini masalah menjadi lebih kompleks dan terus berkembang. Babak kedua berdurasi sepanjang separuh dari film tersebut. Terakhir adalah babak ketiga atau resolusi. Babak ini kurang dari seperempat durasi akhir. Babak resolusi bermaksud bahwa ini merupakan babak penyelesaian. Penyelesaian disini dapat berupa

belum dapat dilakukan pada *system triangle* pada kru film ini. Dikarenakan proses diskusi penentuan ide cerita yang dilakukan oleh Produser, Sutradara dan Penulis Naskah lebih kondusif dan efektif jika bertemu secara langsung. Sehingga pengambilan keputusan dapat lebih cepat ditentukan tanpa terkendala koneksi.

b. *Writing The Screenplay*
(Penulisan Skenario)

Ide dasar yang telah ditentukan kemudian ditulis menjadi sebuah skenario. Formula penulisan naskah yang diterapkan dalam film Ayo Dolan ini pertama adalah dengan menuliskan segmentasi plot. Alur cerita dari awal hingga akhir dalam pikiran sutradara ditulis dalam beberapa plot adegan. Kemudian segmentasi plot dikembangkan menjadi beberapa scene. Awalnya penulisan skenario ini ditulis dalam Bahasa Indonesia agar memudahkan para kru memahami naskah lalu diterjemahkan oleh penulis naskah menjadi Bahasa Jawa yang sesuai. Pemilihan Bahasa Jawa juga untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan sutradara.

Naskah film Ayo Dolan sendiri hanya berjumlah 4 scene. Hal ini diakui untuk

menyesuaikan kondisi shooting di tengah pandemi. Walaupun hanya berjumlah 4 scene, namun skenario tersebut sudah mencakup 3 babak. Scene Babak pertama adalah babak perkenalan. Terdapat pada scene 1,2 dan 3 sebagai pengenalan tokoh Bimo, teman temannya serta lingkungannya. Kemudian scene 4 menjadi babak kedua dan babak ketiga sebagai penyelesaian masalah.

Hal ini sejalan dengan himbauan untuk melakukan rekayasa administrasi dan teknis seperti yang tercantum pada poin nomor 2 dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

c. *Genre Theme and Drama*
(Genre, Tema dan Drama)

Film Ayo Dolan bergenre fiksi komedi dengan cara bertutur yang ringan dan pengadeganan mengikuti imajinasi anak kecil. Tema besar optimisme Indonesia bangkit dari pandemi Covid-19 kemudian diolah dan menemukan tema dari film itu sendiri yaitu kepolosan anak kecil dalam

memecahkan masalah. Tema ini menjadi daya tarik bagi pribadi sutradara sendiri. Danang sebagai sutradara memiliki rasa kedekatan terhadap dunia anak-anak. Hal tersebut tidak terlepas dari observasi mendalam mengenai peristiwa yang dialaminya saat kecil dan lingkungan sekitarnya.

“Aku selalu tertarik dengan imajinasi anak-anak. Berbagai hal-hal kreatif yang muncul di otak anak-anak ketika menghadapi suatu masalah justru menunjukkan kepolosan yang sangat unik. Jadi ketika bikin film aku terkadang teringat dengan masa-masa waktu kecilku.” (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022)

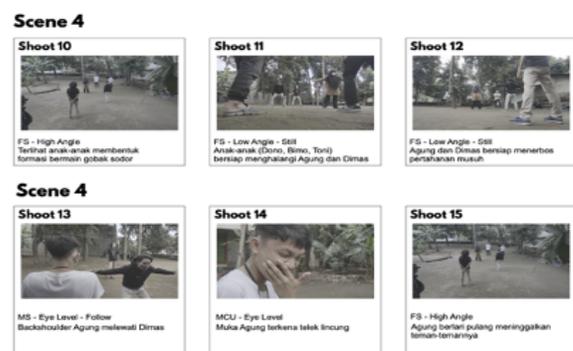
d. *Drawing on Ideas* (Storyboard)

Storyboard dalam proses kreatif film berguna untuk mempermudah penata artistik, penata kamera dan penata cahaya dengan gambar sketsa.

“Kami tidak menggunakan storyboard, tapi kami menggunakan photoboard. Photoboard kami buat saat *recce* dan pemain menggunakan *stunt in* dari kru”. (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022)

Film Ayo Dolan tidak menggunakan storyboard dalam mengkonsep gambaran visual film, namun menggunakan photoboard yang berasal dari foto reka adegan saat survei dan *recce* di lokasi *shooting* asli.

Gambar 2. Photoboard scene 4 film Ayo Dolan



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi e. *Location* (Setting Lokasi)

Film Ayo Dolan rencananya akan diproduksi di sekitar daerah Kecamatan Kasihan, Bantul guna mempertimbangkan keefektifan lokasi yang berdekatan dengan *basecamp* produksi. Faktor perizinan menjadi tantangan dalam pemilihan lokasi untuk shooting ditengah pandemi ini. “Awalnya tim survei lokasi telah menemukan satu titik yang sesuai, namun kami harus ubah *choice* karena tidak diperbolehkan shooting di situ. Beberapa warga dan aparat desa setempat masih

khawatir dengan kondisi pandemi. Kita sampai harus meminta izin resmi ke polsek setempat serta Satgas Covid. Maka kami harus menghargai hal tersebut dan mencari lokasi lain” (Wawancara Danang Prasetyo 17 Februari 2022).

Gambar 3. Proses pencarian lokasi dengan fitur street view 360° pada google maps



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Awal proses pencarian lokasi dilakukan secara online dengan menggunakan fitur street view 360° google maps. Setelah menemukan dan membuat daftar perkiraan lokasi yang cocok, kemudian tim lokasi melakukan survei secara langsung ke lokasi untuk memastikan dan mencari data data penting terkait dengan alur perizinan, kemungkinan ada tidaknya acara di desa tersebut, dan *noise* suara yang akan terdengar.

Tim survei juga membatasi mencari lokasi didekat daerah tempat tinggalnya sehingga masih satu kawasan untuk

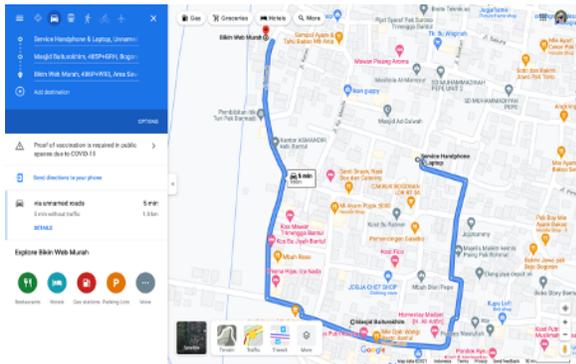
mengurangi resiko penularan virus. Namun tetap mempertibangkan pemilihan lokasi yang tidak terlalu padat penduduk.

“Akhirnya salah satu kru kami menemukan satu daerah yang dekat dengan rumah tinggalnya sehingga masih mudah melakukan perizinan. Kriterianya satu dusun yang dapat memenuhi semua list lokasi yang kita butuhkan. Jadi satu lokasi terdapat lapangan bermain, Rumah Bimo, dan Rumah Dono secara berdekatan” (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022)

Lokasi yang digunakan akhirnya di Dusun Bogoran RT 1 dan 3, Trirenggo, Bantul Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena memenuhi kriteria yang diinginkan sutradara. Danang sebagai sutradara mempertimbangkan geografis wilayah, gaya rumah, warna cat rumah, hingga kultur tanah sekitar. Keefektifan lokasi juga menjadi perhitungan agar tidak memakan waktu untuk *moving* terlalu banyak. Proses perizinan yang dilakukan oleh tim lokasi adalah mengirim surat ke Ketua RT setempat, dan Kepala Dukuh serta melakukan diskusi, dan negosiasi dengan pemilik rumah dan lahan. Proses negosiasi dengan pemilik lokasi juga dilakukan secara

singkat, memakai masker dan menjaga jarak dengan pemilik rumah.

Gambar 4. Peta jarak lokasi rumah Bimo, rumah Dono, dan lapangan bermain



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Seperti terlihat pada gambar 4 jarak lokasi 1, 2, dan 3 hanya berjarak 950m dan memakan waktu 5 menit, sehingga sangat menguntungkan perpindahan tempat ketika *shooting* berlangsung agar lebih efektif dalam hal waktu.

f. *Setting Scene* (Setting dalam Scene)

Film Ayo Dolan memanfaatkan *shot on location* dalam proses produksinya. Yaitu memanfaatkan properti yang ada dilokasi shooting dan tidak banyak yang dirubah sehingga terlihat apa adanya. Hanya terdapat sedikit penambahan properti saja untuk memperindah gambar agar terlihat lebih rapi.

Gambar 5. Set rumah Dono



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 6. Set rumah Bimo



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Seperti terlihat pada gambar 5 dan 6, setting Rumah Dono dan Bimo . Hanya terdapat penambahan beberapa tanaman hias di depan teras dan menggunakan *available light*.

Gambar 7. Set lapangan pada scene 3



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 8. Set lapangan pada scene 4



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 7 dan 8 memperlihatkan mayoritas setting scene pada film ini menggunakan lokasi yang realis dan pencahayaan alami.

Sedangkan mengenai anjuran pada aturan dari Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif merilis buku panduan protokol kesehatan yang ditujukan untuk shooting film mengenai pembersihan dan disinfeksi secara berkala pada lokasi shooting belum dapat dilaksanakan pada

film komunitas terutama film Ayo Dolan ini karena keterbatasan dana.

g. *Stars and Actors* (Pemeran)

Pemeran atau biasa disebut talent adalah orang yang memainkan adegan dalam naskah di depan kamera. Film Ayo Dolan menggunakan talent yang sudah memiliki pengalaman dalam dunia *acting*. Hal ini untuk mempermudah pengadeganan dan proses shooting. Proses shooting yang cepat juga berkesinambungan dalam menciptakan kondisi shooting yang menyenangkan dan efektif. “Lima pemain anak kecil ini semua pernah bermain film, satu karakter Bapak saya pernah *ngedirect*. Walaupun saya percaya dengan kemampuan *acting* mereka, namun butuh penyesuaian sebentar untuk menyatukan karakter 5 anak yang berbeda ini” (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022).

Kelima pemeran anak anak dalam film Ayo Dolan didapatkan dari sebuah agensi casting Omah Ibnu Gundul. *Casting Director* sebelumnya telah *mbreakdown character* yang ada di naskah, kemudian melakukan casting untuk mendapatkan pemain yang sesuai secara fisik maupun karakter. Sedangkan Sulisty K sebagai

karakter Bapak pernah bermain dalam film sutradara tersebut yang berjudul Tak Kunjung Usai. Sebelum shooting dimulai, tim melakukan reading selama 1 hari untuk menyampaikan visi misi sutradara ke pemain serta membangun *chemistry* antar pemain.

h. *Finding the Kru* (Mencari Kru Produksi Film)

Proses produksi shooting Film Ayo Dolan melibatkan 32 orang yang terbagi dalam berbagai departemen. Kru yang ada dalam film ini sepenuhnya adalah anggota komunitas film Cinema Komunikasi. “Pemilihan kru tidak sulit karena kami sepenuhnya mempercayakan *jobdesc* ini pada mereka yang tertarik dan mau belajar. Alhamdulillah nya banyak yang tertarik mengingat di Ciko (Cinema Komunikasi) tahun 2020 tidak ada produksi film karena pandemi. Dengan waktu hanya 14 hari, kami meminta waktu dan tenaga mereka untuk sama sama kita membuat karya ini dengan totalitas.” (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022)

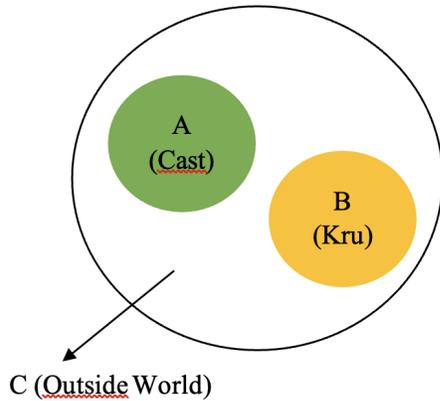
Tabel 2. Daftar tim kru film Ayo Dolan

CREW FILM AYO DOLAN			
NO	DEVISI	DETAIL DEVISI	NAMA
1	PRODUKSI	PRODUSER	Lina Mahmudah
2		LINE PRODUSER	Irdianti Aislah Munir
3		MANAGER LOCATION	Oktavia Rizki P
4		UNIT PRODUCTION MANAGER	Gabriella Rizka
5			Luthfianza M A
6			Irfan Nur Hidayat
7		PRODUCTION ASSISTANT & ADMINISTRATION	Devira Allen I
8		ASISTEN SUTRADARA 1	Devira Dan Regita
9			Kevin Maheswara
10	CASTING	COORDINATOR TALENT	Ilma Hanifa Modina
11	PENYUTRADARAAN	SUTRADARA	Danang Prasetyo
12			Hindarta Limawati
13		SCRIPTWRITER	Aulia Afifah
14		ASISTAN SUTRADARA 2	Nur Fauz
15	CINEMATOGRAFI	DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY	Muhammad Daffa Bariq
16		ASSISTANT CAMERA	Muhammad Rizki T
17	LIGHTING	CAMERA BOY	Muhammad Ihsan A
18		GAFFER	Aryadi Rizuaji F
19		LIGHTMAN	Khalidiah Nur I
20	ARTISTIC	ART DIRECTOR	Rosi Aifa Ihsan
21		PROPRMASTER	Tegar Jihad H
22		SETBUILDER	Ajeng Dyah Kumala
23	MAKEUP & WARDROBE	PENATA BUSANA	Machlisa Rahma Tsanti
24		PENATA RIAS	Thariq Harif F
25	SOUND	SOUNDMAN	Muhammad H D U
26		OPERATOR BOOM	Pratama Widayemara
27	EDITOR	OFFLINE EDITOR	Hudi Waluyo
28		ONLINE EDITOR	Muhammad S F U
29		AUDIO EDITOR	Henni Yudha Muhammad
30	DRIVER AND BTS	TALENT DRIVER dan BTS	

Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Bagi *film maker*, pandemi Covid-19 menuntut adanya adaptasi produksi. Walaupun tidak ada yang menjamin resiko penularan secara 100% namun Hollywood melakukan beberapa inovasi untuk industri film besar maupun kecil. Seperti disebutkan pada artikel yang berjudul “How Film Production Has Changed Due to the Pandemic” salah satunya adalah dengan diberlakukannya sistem zona (Oakley Anderson-Moore, 2020).

Gambar 9. Diagram produksi film dengan sistem zona



Sumber : nofilmschool.com

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Zona A adalah ring atau wilayah bagi *cast* atau *talent* yang akan memerankan adegan, Zona B adalah wilayah bagi kru. Sedangkan Zona C yaitu orang-orang di luar *cast* dan kru. Disebutkan pada artikel tersebut bahwa sistem ini mengharuskan *cast* dan kru memakai APD (Alat Pelindung Diri), padahal *cast* tidak dapat selalu memakai APD saat proses pengambilan gambar. Kelemahan sistem ini juga pada akses kru yang mengharuskan berdekatan dengan *talent* seperti Departemen Kamera, *Assistant Director*, dan *Talent Coordinator* untuk saling berkoordinasi.

Maka dari itu, pembuatan film Ayo Dolan mencoba mengaplikasikannya dan

menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi agar proses shooting tidak terjadi kerumunan. Terdapat tiga ring untuk meminimalisir kerumunan kru.

Pada perencanaannya, kru film Ayo Dolan memodifikasi teori tersebut dengan 3 zona atau ring. Zona A atau ring pertama adalah ring yang boleh diakses oleh Sutradara, Departemen Kamera, *Talent*, Asistant Sutradara 1 dan 2, *Talent Coordinator*, *Gaffer*, *Make Up Wardrobe*, *Art Director* dan *Boom Operator*. Sedangkan Ring kedua atau zona B diakses oleh tim *Departement Lighting*, *Departement Art*, tim *Make Up* dan *Wardrobe*, dan *Sound Recordist*. Sedangkan tim *Manager Lokasi*, *Unit Production Manager*, *Production Assistant*, Editor berada di ring terluar yaitu zona C. Komunikasi antar kru dibantu dengan HT (Handy Talky). Harapannya kepala departemen memantau monitor di Ring 1, dan jika terdapat arahan maka anggota tim departemen yang akan bergerak dan menjalankan perintah dari kepala departemen menggunakan HT.

Namun rencana ini belum dapat sepenuhnya dijalankan dikarenakan kurangnya peralatan pendukung seperti

monitor preview yang hanya terdapat satu buah dikarenakan keterbatasan *budget*. Sehingga *chief department* masih memasuki ring pertama untuk memantau monitor berkumpul bersama sutradara. Tidak jarang pula sutradara harus turun tangan secara langsung untuk mengarahkan *tallent*. Selain itu Produser dan *Production Asssistant* harus dapat *mobile* keluar masuk seluruh ring untuk memantau jalannya shooting sesuai dengan jadwal, dan memastikan kebutuhan logistik untuk kru.

Gambar 10. Suasana shooting film ayo dolan di lokasi



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 11. Kru menggunakan masker dan *faceshield*



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 12. Kru yang bersentuhan langsung dengan talent memakai masker dan *faceshield*



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Gambar 13. Zona C atau Ring 3 sebagai area terluar



Sumber : Arsip Cinema Komunikasi

Seperti yang terlihat pada gambar 10, 11, 12, dan 13 bahwa upaya membuat aturan zona masih belum dapat dilaksanakan dengan maksimal dikarenakan monitor preview yang hanya satu. Pengaturan jarak minimal 1 meter juga belum dapat dilaksanakan. Selain itu pengecekan suhu tubuh ketika memasuki lokasi shooting juga

belum dapat diterapkan. Namun upaya pencegahan virus dilakukan dengan memastikan kondisi fisik kru sehat, tetap menggunakan masker dan *faceshield*. Selain itu, juga dengan penempatan *hand sanitizer* berada pada titik titik yang mudah di akses oleh kru.

i. *Research Production* (Riset Produksi)

Berdasarkan penelitian yang berjudul Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Farida Rohayani menyatakan bahwa *lockdown* juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena anak anak tidak dapat melakukan interaksi sosial di sekolah dan bermain di luar, padahal hal tersebut merupakan dua hal penting untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka (Rohayani, 2020).

Fakta di atas menjadi data penting bagi Danang sebagai sutradara dalam menulis cerita. Selain itu riset yang dilakukan juga berupa observasi di Jogonalan, Klaten sebagai kampung halamannya. “Pada waktu itu saya risetnya dengan melihat anak anak tetangga di rumah saya yang bagaimana mereka mencari ide karena ingin bermain

diluar rumah untuk menghilangkan kebosanan selama *lockdown*” (Wawancara Danang Prasetyo – tanggal 17 Februari 2022).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa produksi film Ayo Dolan melakukan pertimbangan pertimbangan kreatif untuk menyasati kondisi yang ada. Pembatasan dalam jumlah *tallent*, dan tidak melakukan shooting di lokasi yang berpenduduk padat. Jumlah scene dalam naskah juga di padatkan asalkan mencakup tiga babak dramatikal; pengenalan, konflik, dan resolusi. Selain itu pencahayaan alami dari sinematografi pun sangat di andalkan pada mayoritas scene film Ayo Dolan.

Adanya pembagian zona ring juga upaya pencegahan Covid-19 agar tidak terbentuknya kerumunan orang walaupun belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan baik dikarenakan keterbatasan peralatan seperti monitor. Upaya yang dapat dilakukan oleh produksi film komunitas film Ayo Dolan ini adalah kru yang wajib menggunakan masker, *faceshield*, dan *hand sanitizer* yang telah disediakan oleh departement produksi.

Persiapan yang matang pada proses pra produksi, kerjasama dan koordinasi yang

baik ketika shooting merupakan usaha menjaga kesehatan tim kru. Karena proses shooting yang menguras mental dan energi jika tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup maka tubuh akan lebih rentan terhadap penyakit. Maka dari itu proses shooting film Ayo Dolan dirancang maksimal 15 jam kerja yang dimulai dari pukul 5 pagi hingga 9 malam.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses kreatif film melalui 4 tahap yaitu persiapan dimana pada proses ini Danang sutradara film Ayo Dolan membuat pertanyaan pertanyaan dari kegelisahannya mengenai *New Normal*. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul memicu terciptanya ide cerita. Semakin banyak pertanyaan yang diajukan, semakin banyak ide yang dibuat. Berdasarkan catatan pertanyaan yang ada dipikiran Danang, ia dapat menjawabnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut atau riset. Riset yang ia lakukan adalah dengan metode observasi di lingkungan terdekatnya, dan membaca berita mengenai kondisi New Normal. Selain itu komedi adalah genre film yang Danang pilih karena ingin menyampaikan pesan kepada penonton

dengan cara yang ringan dan mudah diterima. Proses yang dilakukan selanjutnya adalah pemilihan subjek, Danang memutuskan untuk mengambil sudut pandang anak kecil dengan kepolosan yang ada. Hal ini dikarenakan ia sangat dekat dengan dirinya. Kemudian proses inkubasi. Proses inkubasi adalah proses penyaringan untuk ide-ide yang diperoleh. Film yang ditonton kemudian ia analisis. Metode pencarian juga termasuk proses riset. Sekali lagi, proses inkubasi ini sebenarnya dipengaruhi oleh pertanyaan atau permasalahan di awal yang muncul, yaitu bagaimana anak-anak menyikapi kondisi New Normal untuk kembali bermain. Setelah melalui proses persiapan dan inkubasi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses Insight. Dalam prosesnya, Danang membuat sebuah konsep berdasarkan hasil proses persiapan berupa hasil riset, dan proses inkubasi berupa ide untuk mewujudkannya dalam bentuk film. Ide tersebut contohnya adalah ketidaktahuan Bimo memakai masker wajah, bukan masker medis. Unsur kreatif ini dengan sengaja Danang tambahkan untuk membentuk treatment komedi. Kemudian dalam adegan pemilihan permainan apa yang akan mereka

mainkan, menggunakan ide panning kamera untuk transisi perubahan peragaan opsi permainan permainan yang akan mereka mainkan. Proses terakhir adalah proses evaluasi dimana pada proses ini memberikan evaluasi atau kritik terhadap ide-ide yang dihasilkan. Sedangkan proses elaborasi lebih menitikberatkan pada proses mewujudkan ide cerita dalam bentuk audio visual. Proses evaluasi dan elaborasi dalam tahap pra produksi dapat dilakukan ketika recce. Recce adalah proses mengunjungi lokasi dan mengimplementasikan konsep kreatif yang telah dibuat. Oleh karena itu, tim kreatif perlu melakukan beberapa penyesuaian di lapangan agar cerita tetap bisa tersampaikan sesuai kebutuhan.

Film Ayo Dolan dirancang untuk dibatasi dari segi kreatif seperti jumlah scene dalam skenario, jumlah pemain, dan lokasi untuk menyesuaikan kondisi pandemi. Shooting saat pandemi juga bukan hal yang mudah namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ada berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia proses shooting tetap dapat dilakukan. Walaupun aturan-aturan tersebut belum sepenuhnya dapat menjadi

pedoman yang tepat terutama bagi film komunitas yang memiliki keterbatasan waktu dan budget. Meskipun demikian, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai proses kreatif produksi film di saat pandemi Covid-19.